Peran Guru Dalam Menubuhkan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Pembelajaran PKn Pada Siswa Di SDN Srijaya 04

Rilianti Sabina Makassar[a*], Dariyanto[b], Yohamintin[c]

[abc] Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
[1] 202210615042@mhs.obharajaya.ac.id *
*korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:
22-12-2-25
Disetujui:
31-05-2026

Kata kunci:
Peran Guru
Toleransi
Pendidikan Kewarganegaraan(PKn)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan nila-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran Pkn pada siswa di SDN Srijaya 04. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang kegiatannya meliputi observasi,wawancara, dan dokumentasi.Penelitian ini dilakukan di SDN Srijaya 04. Hasil dan Pembahasan dari penelitian ini yaitu sikap toleransi telah diterapkan secara efektif melalui pembelajaran PKn. Di SDN Srijaya 04, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dan inspirator, hal ini sangat penting karna siswa tidak dapat memahami pemberlajaran hanya melalui buku yang mereka baca. Guru bertindak sebagai fasilitator yang efektif menciptakan suasana kelas yang inklusif, yaitu, melalui diskusi kelompok dan memberikan tugas yang melibatkan keberagaman siswa, sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati masalah dan menerima keberagaman.

Keywords:
The Role of Teachers, Tolerance, Civic Education

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers in fostering tolerance values through Civics learning activities in students at SDN Srijaya 04. Researchers conducted research using descriptive qualitative methods whose activities include observation, interviews, and documentation. This research was conducted at SDN Srijaya 04. The results and discussion of this study are that the attitude of tolerance has been implemented effectively through Civics learning. At SDN Srijaya 04, teachers are not only teachers but also role models and inspirators, this is very important because students cannot understand learning only through the books they read. Teachers act as effective facilitators in creating an inclusive classroom atmosphere, namely, through group discussions and giving assignments that involve the diversity of students, thereby fostering an attitude of mutual respect for problems and accepting diversity.

Copyright © 2026 (*Rilianti Sabina Makassar, Dariyanto, Yohamintin*). All Right Reserved

Pendahuluan

Toleransi adalah kunci untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan sepenuh hati dan menjaga hubungan baik di antara warga negara Indonesia. Membiarkan orang lain memiliki kebebasan yang disebutkan dalam Pasal 29 Konstitusi 1945 adalah contoh toleransi siswa. Jika toleransi ada di antara siswa, kerukunan akan muncul. Selain itu, toleransi siswa harus ditingkatkan karena menciptakan hubungan yang menghormati dan menghargai satu sama lain (Anggraeni Dewi & Abdulatif, 2021). Menurut Yestiani & Zahwa, (2020) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar dengan baik. Pembelajaran terjadi sepanjang hidup seseorang dan dapat terjadi kapan saja.

Salah satu tugas guru adalah menciptakan tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu. Tugas ini juga terkait dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang diinginkannya (Salsabilah et al., 2021). Guru harus bisa mencontohkan dan menanamkan nilai nilai dan norma luhur kepada peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, hangat dan kondusif.

Maka dengan demikian, sehingga proses belajar mengajar itu sendiri menjadi menyenangkan dan proses transfromasi ilmu pengetahuan itu sendiri menjadi lebih menarik. (Cahyani, 2021)

Menurut Putri & Supriyadi (2024) Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, manusia memiliki naluri yang kuat untuk hidup secara harmonis dalam kehidupan dan interaksi sosial mereka. Untuk menyatukan keberagaman yang begitu kompleks dari segi agama, status sosial, karakter, dan budaya, tentunya diperlukan penguatan nilai-nilai kehidupan dalam interaksi sosial. Terdapat banyak ras, suku, dan budaya yang berbeda di Indonesia, dan keragaman agama menjadi ciri khasnya. Kemajemukan ini merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia. Hampir tidak pernah terjadi dalam kehidupan bersama yang benar-benar seragam, termasuk dalam lingkup yang paling kecil di mana ada perbedaan. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. (Anggraeni Dewi & Abdulatif, 2021).

Penanaman nilai toleransi dari dini diharapkan dapat melahirkan generasi anak bangsa yang diharapkan menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi sehingga tidak terjadi perpecahan yang mana suatu kebencian terjadi karena adanya perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat karena sangat banyak ragam suku, bahasa dan agama yang ada (Pitaloka et al., 2021). Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa mata pelajaran tentang pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, bijaksana, dan memiliki sifat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Zaenuri & Siti Fatonah, 2022). Menurut Wulandari et al., (2022) Pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pembentukan diri individu yang beragam dari segala segi, termasuk agama, bahasa, usia, dan sosial, serta menjadikan warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter yang ditetapkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peran pendidikan kewarganegaraan juga penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa siswa yang sudah menerapkan nilai-nilai tolersnsi, tetapi terdapat pula sedikit siswa yang masih kurang menerapkan nilai-nilai toleransi. Beberapa siswa yang menanamkan nilai toleransi contohnya seperti, membantu teman saat kesulitan serta tidak membeda - bedakan teman. Adapula beberapa sikap intoleran yaitu seperti, bertengkar serta mengolok – olok nama orang tua. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai penenaman nilai-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran PKn. Dengan menanamkan toleransi sejak dini, diharapkan karakter toleransi siswa akan terbentuk dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada SDN Srijaya 04, Kec.Tambun Utara, mengingat latar belakang siswa yang heterogen di sekolah tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PKn. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu guru wali kelas VI. Informasi ini digunakan untuk memahami secara langsung peran guru dalam proses pembelajaran dan bagaimana guru menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Data sekunder, diperoleh dari dokumen - dokumen sekolah, seperti profil sekolah dan catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan toleransi. Data ini membantu memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer.

Hasil dan Pembahasan

Di SDN Srijaya 04, sikap toleransi sudah diterapkan melalui pembelajaran PKn di kelas. Beberapa contoh toleransi yang telah diterapkan yaitu tidak membeda-bedakan suku, ras dan agama dengan teman, menolong teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan ketika teman sedang berpendapat dan menerima pendapat, berbuat baik kepada semua orang baik, mentaati peraturan sekolah. Suharyanto, (2013) menyebutkan bahwa toleransi ini sangat penting untuk melaksanakan Pancasila dengan benar dan menjaga

hubungan baik di antara warga Indonesia. Membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945 dikenal sebagai toleransi antar siswa. Siswa akan menjadi lebih kuat jika mereka menerima toleransi.

Peran guru di SDN Srijaya 04 dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa juga tak kalah penting, karena siswa dan siswi tidak mengetahui makna toleransi jika hanya membaca buku pelajaran saja, maka guru harus menjadi teladan kepada para siswa dengan menunjukkan sikap-sikap yang menggambarkan toleransi dan menasihati mereka ketika mereka melakukan perbuatan yang kurang baik atau tidak menunjukkan sikap toleransi agar mereka memiliki karakter yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Saputri et al., (2024) bahwa pendidik berfungsi sebagai model dan inspirasi bagi siswa. Karena seorang guru harus memiliki kompetensi yang erat kaitannya dengan peran mereka dalam pendidikan karakter, yaitu kompetensi sosial dan kepribadian, guru dapat melaksanakan peran mereka. Sebagai inspirator, guru harus dapat mendapatkan inspirasi setiap hari dari kisah tokoh dan dari diri mereka sendiri.

Di SDN Srijaya 04, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dilakukan melalui beberapa cara. (1) Guru merumuskan tujuan pembelajaran nilai toleransi. Agar tujuan pembelajaran dapat sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), guru harus mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai peserta didik terkait toleransi, seperti menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, atau tidak membeda-bedakan teman. (2) Guru mengintegrasikan kegiatan dan metode pembelajaran yang secara kontruktif dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, seperti diskusi kelompok ataupun studi kasus. Indikator keberhasilan pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dilihat melalui perubahan sikap dan perilaku siswa seperti lebih menghargai perbedaan dan bisa menerima pendapat teman. Dapat menunjukkan interaksi positif dengan teman sekelas ataupun masyarakat dilingkungan sekolah, serta mampu belajar ataupun bekerja sama dengan teman yang lain (tidak itu-itu saja).

Pengaruh pembelajaran PKn terhadap sikap toleransi siswa terlihat dari bagaimana siswa dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan sesama teman serta membangun kerukuran dalam pertemanan. Terdapat beberapa materi dalam pembelaaran PKn yang dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi siswa yaitu mencakup tentang keberagaman budaya, suku, ras, agama, serta latar belakang masyarakat Indonesia. Dari materi tersebut siswa dapat lebih mengerti bahwa Indonesia memiliki suku, ras, agama, dan budaya yang sangat beragam, sehingga sebagai masyarakat Indonesia yang baik harus memiliki nilai toleransi yang tinggi. Seperti yang dikatakan Haryono et al., (2024) PPKn tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap toleransi yang menjadi dasar bagi siswa. Kontribusi positif PPKn dalam membentuk siswa yang inklusif dan toleran menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Simpulan

Di SDN Srijaya 04 sikap toleransi sudah diterapkan melalui pembelajaran PKn, seperti menghargai perbedaan suku, ras, dan agama, atau saling membantu dan menghormati pendapat teman. Peran guru menjadi sangat penting saat mewariskan nilai dan sikap toleransi, karenanya guru adalah teladan siswa yang mengajarkan toleransi dan membentuk karakter siswa menjadi orang yang baik. Dengan demikian, produksi sikap toleransi dapat dilakukan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan studi kasus. Materi PKn berbasis keberagaman budaya dan sosial indonesia membantu siswa menyadari pentingnya menghargai keberagaman dan menciptakan kerukunan. Guru tersebut juga harus mampu menjadi teladan dan berperilaku konsisten, ini memerlukan guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial. Metode pembelajaran yang lebih variativ dan kontekstual akan mempermudah siswa memahami sikap toleransi.

Referensi

Anggraeni Dewi, D., & Abdulatif, S. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam MembinaSikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *04*(02), 103–109. https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/3610

Cahyani, K. (2021). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *5*(3), 7. eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Haryono, O., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Journal of Education Research*, *5*(2), 2138–2144. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Putri, A., & Supriyadi. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(September). https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7158–7163.

Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910

Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 103–109.

Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 981–987. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2505

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, *4*(1), 41–47. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515

Zaenuri, & Siti Fatonah. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, *2*(1), 181–190. https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284